

## “KAJIAN TENTANG PENGORBANAN KRISTUS MENURUT IBRANI 9:23-28”

Meidama Lawolo

[meidamalawolokhusus@gmail.com](mailto:meidamalawolokhusus@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah

***Abstract:** This study examines the meaning and significance of Christ's sacrifice as described in Hebrews 9:23-28. Using a qualitative method and literature review approach, this study investigates the Hebrews author's understanding of Christ's sacrifice in relation to the Old Testament sacrificial system. The research results reveal several key aspects of Christ's sacrifice: (1) Its perfection compared to animal sacrifices, (2) Its once-for-all nature, (3) Its effectiveness in removing sin, and (4) Its role in reconciling the relationship between humans and God. Christ's sacrifice is understood as the fulfillment and replacement of the Old Testament sacrificial system, becoming a definitive and final act of redemption. This study reveals that Christ's sacrifice has profound theological implications, including the justification of humans before God, forgiveness of sins, and assurance of salvation. These findings contribute to a deeper understanding of Christian soteriology and its relevance to the lives of believers.*

**Keywords** : Perfection Sacrifice, Christ

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji makna dan signifikansi pengorbanan Kristus sebagaimana diuraikan dalam Ibrani 9:23-28. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kajian pustaka, studi ini menyelidiki pemahaman penulis Ibrani tentang pengorbanan Kristus dalam kaitannya dengan sistem pengorbanan Perjanjian Lama. Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek kunci dari pengorbanan Kristus: (1) Kesempurnaannya dibandingkan dengan korban hewan, (2) Sifatnya yang sekali untuk selamanya, (3) Efektivitasnya dalam menghapus dosa, dan (4) Perannya dalam mendamaikan hubungan manusia dengan Allah. Pengorbanan Kristus dipahami sebagai pemenuhan dan penggantian sistem pengorbanan Perjanjian Lama, menjadi tindakan penebusan yang definitif dan final. Studi ini mengungkapkan bahwa pengorbanan Kristus memiliki implikasi teologis yang mendalam, termasuk membenaran manusia di hadapan Allah, pengampunan dosa, dan jaminan keselamatan. Temuan-temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang soteriologi Kristen dan relevansinya bagi kehidupan orang percaya.

**Kata Kunci** : Teologi, Pengorbanan, Kristus

## PENDAHULUAN

Dalam Kitab Ibrani 9:23-28 dituliskan tentang korban yang sempurna bagi keselamatan manusia. Tulisan ini menyatakan sebuah polemik yang kemudian menimbulkan sebuah perenungan yang mendalam tentang konsep korban, seperti: sistem korban yang berbeda dengan yang dipraktikkan pada umunnya, dan makna dari pada korban yang sesungguhnya. Meskipun demikian, tulisan ini menjadi rujukan pembaca untuk memahami tentang korban yang unik. Kisah dalam Ibrani 9:23-28 tentang Yesus yang mempersembahkan diri-Nya sebagai korban keselamatan manusia. Pdt. *Stephen Tong* mengatakan: “Yesus Kristus telah memenuhi syarat sebagai Juruselamat, salah satunya adalah menjadi manusia yang bisa merasakan dan memahami alasan penderitaan yang kita tanggung terlalu berat, pengorbanan Yesus adalah penggenapan dari pengorbanan berulang yang dilakukan oleh para imam sebelumnya sehingga tidak perlu lagi ada pengorbanan. Kristus adalah puncak kesempurnaan dari segala korban yang dilakukan sebelumnya<sup>1</sup>.

Keselamatan adalah kasih karunia Allah kepada manusia yang percaya kepada Kristus, yaitu jaminan akan hidup kekal. Pemahaman akan karya Kristus menjadi salah satu hal yang esensi dalam hidup orang, tanpa pemahaman yang benar akan karya Kristus, maka dapat dikatakan bahwa orang-orang percayapun tidak mampu bersyukur, sulit untuk hidup menikmati karya Kristus yang agung itu<sup>2</sup>.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka.<sup>3</sup> Penulis mencari data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti melalui jurnal, buku, artikel, dan Alkitab, untuk mendapatkan pembahasan yang objektif, menyeluruh, serta dapat

---

<sup>1</sup> Stephen. Tong, “*Yesus Kristus Juruselamat Dunia*,” 2004.

<sup>2</sup> Herni Wati Hia, “Konsep Keselamatan Dan Aplikasinya Dalam Penginjilan,” *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 362–75, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i2.46>.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2009).

dipertanggungjawabkan, dan ditemukan kesimpulan yang menjawab masalah yang sedang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Ibrani adalah mahakarya sastra Perjanjian Baru. Kitab ini logis, kuat, dan indah, argumennya dirancang dengan jelas dan didukung dengan cermat oleh ajaran-ajaran Perjanjian Lama<sup>4</sup>. Dalam surat ini tersirat bahwa terjadi pertumbuhan yang pesat dalam jemaat Tuhan. Namun di balik pertumbuhan itu, adanya perbedaan antara jemaat dari Yudaisme dengan yang bukan dari Yudaisme. Jemaat dari bukan Yahudi yang terlepas dari Yudaisme mengalami pertumbuhan yang baik, sedangkan anggota-anggota gereja Yahudi masih berpegang ketat pada pelaksanaan hukum Taurat secara ketat, meskipun mempercayakan keselamatan mereka pada Yesus, sang Mesias<sup>5</sup>. Perbedaan tersebut menimbulkan ketegangan di antara orang-orang Yahudi dengan bukan Yahudi yang terasa sepanjang tiga puluh tahun dari sejarah orang Kristen. Selain itu juga, gereja makin berkembang menyaingi Sinagoge dalam jumlah pengikut dan perkembangan di dunia maka timbullah penolakan bangsa Yahudi terhadap pemberitaan Kristen.

Ketegangan ini semakin diperlebar oleh dua faktor lainnya: Pertama, ketika Petrus berbicara kepada orang-orang Yahudi di Yerusalem bahwa peruntukan Injil bagi seluruh dunia sudah dinyatakan). Kedua, kejatuhan Yerusalem pada tahun 70 dimana Yudaisme sebagai agama dan Yudaisme sebagai suatu sistem politik adalah sama, tetapi pada waktu itu sistem politik itu tumbang maka orang-orang Yahudi tidak memiliki tanah, tidak memiliki Bait Allah, tidak memiliki pemerintahan sendiri dan kehilangan banyak sekali hakikat sistemnya. Orang-orang Kristen Yahudi mengalami kesulitan dalam mengambil sikap menghadapi keadaan nasionalnya. Bila mereka mempercayai kata-kata Yesus, yang mengatakan dalam khotbah di bukit bahwa tidak ada satu batu pun di Yerusalem yang dibiarkan terletak di atas batu lain (Matius 24:2; Lukas 19:41-44), maka kejatuhan kota itu hanya dapat diterima sebagai hukuman Allah yang tidak terelakkan karena mereka telah

---

<sup>4</sup> Sheldon Todd Wilson, "Exegesis of Hebrews" (Bible Research LLC., 2018), 6.

<sup>5</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

menolak sang Raja. Namun bila mereka berpaling dari hukum Taurat kepada kasih karunia, dan dari Yerusalem sebagai pusat ibadah mereka kepada gereja, maka mereka dianggap sebagai penghianat oleh bangsanya yang tetap berpegang pada hukum Taurat. Sedangkan jika mereka meninggalkan Kristus maka mereka akan kehilangan keselamatan yang dijanjikan-Nya.

Berdasarkan tujuannya, kitab Ibrani ditulis untuk menasihati para pembacanya agar menolak ajaran-ajaran lokal Yahudi dan tetap setia kepada Yesus. Cantrell mengatakan bahwa tampaknya tujuan utama dari Surat ini adalah untuk mencegah orang-orang Kristen Yahudi murtad dan kembali ke Yudaisme. Di dalam teks Ibrani 9:23-28 yang menekankan kesempurnaan pengorbanan Kristus memperlihatkan bahwa Penerima surat Ibrani sedang goncangan iman kepada Kristus akibat penganiayaan yang hebat dan cenderung untuk kembali ke tradisi lama mereka. Hal ini disebabkan ketika menjadi pengikut Yesus identitas sosial dan keamanan mereka dirampas, status mereka hilang karena diasingkan oleh pelindung/penyokong, keluarga dan teman-teman karena iman baru mereka. Bahkan tak tertutup kemungkinan mereka dipenjarakan (10:32-34, 12:04, 13:3). Simon<sup>6</sup> mengatakan bahwa Karena penganiayaan penerima surat ini letih, lemah iman dan terancam murtad (2:1-3, 3:12, 4:1-11, 6:4-4, 12:15). Douglas dan Moo<sup>7</sup> menyimpulkan bahwa akibat hilangnya status sosial maka Mereka lelah menanggung rasa malu karena menjalani hidup di luar budaya warisan leluhur mereka (13:13). Mereka dalam bahaya disesatkan oleh ajaran asing (13:9) dengan mengorbankan Injil Rasuli (13:7-8).

Dalam surat Ibrani 9:23-28, penulis tidak menyebutkan siapa penerima surat ini dengan jelas. Tetapi dalam paragraf ini dapat diidentifikasi kalau penerimanya adalah orang Kristen Yahudi yang sudah paham tentang konsep pengorbanan dalam Bait Allah dalam Taurat. Orang-orang yang menerima surat ini diberikan pemahaman bahwa pengorbanan Kristus adalah sempurna untuk menanggung dosa manusia dan sifatnya sekali untuk selamanya. Teks Ibrani 12:23-28 memberikan jawaban bagi orang-orang percaya akan

---

<sup>6</sup> Mark Simon, "Teologi Turun-Naik Dalam Surat Ibrani," *Jurnal Teologi Aletheia* 13, no. 02 (2011): 66.

<sup>7</sup> John D. and D A Carson, *God and Culture* (English: The Paternoster, 1947).

jaminan hidup di dalam Tuhan, yang melawan segala kebingungan yang muncul di tengah-tengah jemaat pada masa itu.

## **Kristus Menanggung dosa manusia**

Ibrani 9:26 dan 28 menyatakan bahwa Kristus berkorban untuk menghapus dosa manusia dengan cara menanggungnya di Kayu Salib. Dimana kata ἀνεγκέιν artinya menanggung merupakan kata kerja infinitif aorist aktif ἀναφέρω (anapherō). Dalam 1 Pet 2:24, kata ἀναφέρω (anapherō) memiliki makna yang baru yaitu "Dia sendiri telah memikul dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib." Kematian Yesus di kayu salib di sini dipahami sebagai semacam tindakan pengorbanan (bdk. Ibr. 9:14; 10:10) yang berdampak pada "penghapusan" dosa.

Dalam Ibrani 9:23-28 isinya berkaitan dengan doktrin manusia khususnya dalam ayat 27 yang berbicara tentang kehidupan manusia yang telah ditetapkan untuk mati dan dihakimi. Pada awalnya manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna yang posisinya ditempatkan di bawah Allah<sup>8</sup>. Allah menciptakan manusia dengan didahului oleh pertimbangan Agung yang terlihat dari firman Tuhan: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan Rupa kita" (Kej. 1:26). Sproul<sup>9</sup> mengatakan bahwa diciptakan oleh Allah berarti kita memiliki relasi yang tidak dapat dihindari dengan Allah, di mana Allah adalah asal mula dan akhir hidup kita (ayat 28).

Meskipun manusia adalah ciptaan yang sempurna, namun manusia telah jatuh ke dalam dosa sehingga manusia harus mati dan mengalami penghakiman Allah (Kej. 2:17 Bdk. Kej. 3:9-19). Thiessen<sup>10</sup> mengatakan bahwa setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia kehilangan kedudukan di hadapan Allah dan kini berada di bawah penghukuman-Nya. Namun jika manusia bertobat mendapatkan keselamatan.

## ***Seriusnya Dosa***

---

<sup>8</sup> G J Baan, *TULIP (Lima Pokok Calvinisme)* (Surabaya: Momentum, 2009).

<sup>9</sup> R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997).

<sup>10</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1997).

Manusia telah berdosa dihadapan Allah, dalam teks Ibrani 9:26 menunjukkan dengan jelas betapa seriusnya dosa, merusak hubungan manusia dengan Allah. Kata ἁμαρτία terutama menandakan kegagalan untuk mencapai standar (baik disengaja maupun tidak disengaja) dalam arti yang paling luas, baik sebagai perbuatan maupun sifat dari perbuatan tersebut. Perbedaan antara ἁμαρτία dan ἀμάρτημα yang menunjukkan perbuatan individu dan hasilnya (kegagalan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja), bagaimanapun juga, sebagian besar telah dilenyapkan. Penggunaan ἀμάρτημα yang dominan dalam bahasa Yunani sekuler jauh tertinggal di belakang penggunaan ἁμαρτία dalam LXX, di mana dimensi religius menjadi penentu makna kata tersebut: "dosa" sebagai menjadi dan bersalah di hadapan Allah dan sesamanya.

Manusia telah jatuh ke dalam dosa melanggar hukum Allah sehingga terpisah dari Allah yang kudus dan menjadi hamba dosa (Ke. 3:6-9). John Calvin<sup>11</sup> Smengatakan bahwa semua dosa melawan Allah adalah dosa yang serius dan membawa maut. Dalam Ibrani 3:23-28, menyinggung doktrin dosa khususnya dalam ayat 26 dan 28 tentang dosa yang manusia yang telah dihapus dan ditanggung oleh Kristus. Boice<sup>12</sup> mengatakan bahwa dosa adalah tidak beriman atau keraguan terhadap kehendak baik dan kebenaran Allah, yang secara pasti membawa pada tindakan penolakan langsung.

### ***Kristus Menggantikan Hukuman Dosa Manusia***

Akitab dosa, manusia tidak bisa membebaskan dirinya sendiri dari hukuman Allah, selain pengorbanan yang sempurna yang layak dihadapan Allah. Untuk itu Kristus sendiri menanggung hukuman dosa manusia. Kata menanggung sendiri memiliki pengertian yang jelas dalam bahasa aslinya menggunakan kata ἀνενεγκεῖν Anenegkein (Menanggung). Dalam Septuaginta (LXX), kata ἀναφέρω (anapherō) diartikan "untuk mempersembahkan korban" yang menunjuk kepada pengorbanan Ishak sebagai perbuatan yang menyempurnakan iman Abraham (Yak. 2:21 bdk. Ibr. 11:17). Dalam 1 Pet 2:24, kata ἀναφέρω (anapherō) memiliki makna yang baru yaitu "Dia sendiri telah memikul dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di

---

<sup>11</sup> R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*.

<sup>12</sup> James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2015).

kayu salib." Kematian Yesus di kayu salib di sini dipahami sebagai semacam tindakan pengorbanan (bdk. Ibr. 9:14; 10:10) yang berdampak pada "penghapusan" dosa. Makna ini menjadi lebih jelas lagi dalam Ibr. 9:28 di mana ἀναφέρω (anapherō) dalam kutipan yang baru berdasarkan tafsiran dari Yes. 53:12, diartikan "untuk menghapus dosa banyak orang," menunjuk pada tujuan dari pengorbanan Kristus yang satu kali untuk selama-lamanya. Dosa telah membuat manusia kotor, rusak total, terjebak dalam ketidakmampuan menyelamatkan dirinya sendiri dan bahkan telah terwariskan kepada seluruh manusia (Roma 3:9:18). Karena ketidakmampuan manusia terlepas dari dosa, maka manusia memerlukan pertolongan dari pihak luar. Luther<sup>13</sup> BAA mengatakan bahwa pertolongan itu datang dari Kristus yang datang untuk menanggung dosa umat-Nya dan menyelamatkan mereka.

Matthew Henry<sup>14</sup> mengatakan Jelaslah bahwa pengorbanan Kristus jauh lebih baik dari pada pengorbanan menurut hukum Taurat, yang tidak dapat mendatangkan pengampunan dosa dan tidak dapat memberikan kuasa untuk melawannya. Dosa akan tetap ada di atas kita, dan berkuasa atas kita, tetapi Yesus Kristus dengan satu pengorbanan telah memusnahkan pekerjaan-pekerjaan Iblis, sehingga orang-orang percaya dapat menjadi benar, kudus, dan bahagia. Sebagaimana tidak ada hikmat, pembelajaran, kebajikan, kekayaan, atau kekuasaan, yang dapat menyelamatkan umat manusia dari kematian, demikian pula tidak ada yang dapat membebaskan orang berdosa dari penghukuman pada hari penghakiman, hanya korban penebusan Kristus; dan juga tidak ada yang dapat diselamatkan dari hukuman kekal yang meremehkan atau mengabaikan keselamatan yang agung ini.

## **Kristus Mendamaikan Hubungan Manusia dengan Allah**

### ***Relasi Manusia dengan Allah***

Dalam Ibrani 9:23-28 isinya berkaitan dengan doktrin manusia khususnya dalam ayat 27 yang berbicara tentang kehidupan manusia yang telah ditetapkan untuk mati dan dihakimi. Pada awalnya manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna yang posisinya ditempatkan di

---

<sup>13</sup> Baan, *TULIP (Lima Pokok Calvinisme)*.

<sup>14</sup> "Bible Hub," n.d.

bawah Allah.<sup>15</sup> Allah menciptakan manusia dengan didahului oleh pertimbangan Agung yang terlihat dari firman Tuhan: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan Rupa kita” (Kej. 1:26). Sproul<sup>16</sup> Sproul mengatakan bahwa diciptakan oleh Allah berarti kita memiliki relasi yang tidak dapat dihindari dengan Allah, di mana Allah adalah asal mula dan akhir hidup kita (ayat 28).

Meskipun manusia adalah ciptaan yang sempurna, namun manusia telah jatuh ke dalam dosa sehingga manusia harus mati dan mengalami penghakiman Allah (Kej. 2:17 Bdk. Kej. 3:9-19). Thiessen<sup>17</sup> mengatakan bahwa setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia kehilangan kedudukan di hadapan Allah dan kini berada di bawah penghukuman-Nya. Namun jika manusia bertobat mendapatkan keselamatan. Dalam Anugerah keselamatan manusia telah disucikan oleh darah Kristus sehingga manusia sudah berdamai dengan Allah dan dengan bebas bisa menghadap Allah, Kristus menjadi pembela manusia dan manusia senantiasa hidup dalam kekudusan sampai Kristus datang kedua kali.

Kristus memperbaiki hubungan manusia dengan Allah sehingga benar, Kembali menjadi sama seperti tujuan Allah ketika menciptakan manusia pada mulanya, hal ini tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga berpengaruh pada hubungan manusia dengan ciptaan lainnya, hubungan yang telah rusak akibat dosa, diperbaiki kembali melalui pengorbanan Yesus Kristus, melalui pembenaran, termasuk juga pengampunan dosa, adopsi (pengangkatan) anak, damai dengan Allah dan kebebasan mulia.

## **Kristus Menghadap Allah Bagi Kepentingan Manusia**

Pengorbanan Kristus telah menghadap Allah untuk kepentingan manusia. Hal ini menerangkan bahwa akibat dari manusia sebelumnya tidak bisa menghadap Allah, setiap manusia yang menghadap Allah harus benar-benar suci melalui pengorbanan darah hewan. Namun melalui pengorbanan Kristus hubungan Allah dengan manusia diperdamaikan

---

<sup>15</sup> Baan, *TULIP (Lima Pokok Calvinisme)*.

<sup>16</sup> R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*.

<sup>17</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Kristen*.

kembali. Barclay<sup>18</sup> mengatakan bahwa Kristus menjadi korban yang sempurna karena bukan saja menyucikan dunia tapi Sorga. Pengorbanan Kristus menjadi unggul karena Ia memasuki sampai ke hadirat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa orang Kristen tidak sebatas status tetapi hubungan akrab dengan Allah. Kristus menghadap Allah bukan untuk kepentingannya tetapi untuk kepentingan kita yaitu membuka jalan untuk kita dan membela kita.

Pendamaian yang dilakukan Kristus demi memperdamaikan hubungan manusia dengan Allah, dalam teks ini terlihat dengan adanya pengorbanan. Pengorbanya dalam bahasa aslinya θυσίας (Thysias), Kata θυσίας (thysias) muncul dalam PB sebanyak 14 kali. Dalam Mat 22:4; Luk 15:23, 27, 30; Kis 10:13; 11:7 kata ini memiliki arti penyembelihan. Dalam Markus 14:12; Lukas 22:7; 1 Korintus 5:7 kata ini digunakan untuk penyembelihan anak domba Paskah. Paulus menggambarkan pengorbanan pendamaian Kristus yang sekali untuk selamanya dengan istilah-istilah seperti αἷμα “darah” dan ἱλαστήριον “Korban pengampunan” (Efesus 5:2). Ibrani mengatakan bahwa Kristus memberikan diri-Nya sendiri sebagai korban persembahan. Jadi, Ibrani mengontraskan imamat besar Surgawi (Kristus) dan persembahan diri-Nya sebagai antitesis dari imamat duniawi dan pelayanan pengorbanannya. Semua imam manusia telah ditunjuk untuk mempersembahkan korban dan persembahan karena dosa (Ibr. 5:1; 8:3), termasuk dosa-dosa mereka sendiri dan dosa-dosa umat (Ibr. 7:27). Namun semua korban yang mereka persembahkan setiap hari dari tahun ke tahun, tidak dapat menyempurnakan mereka (Ibr. 10:1). Taurat hanya sebagai "bayangan" belaka, tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan kebaikan di masa depan (Ibr 10:1). Namun, pengorbanan yang sejati tidak dipersembahkan kepada Allah dalam kultus duniawi, melainkan dalam kultus surgawi (Ibr 9:23). Melalui pengorbanan tubuh-Nya yang tidak dapat diulangi, Kristus sebagai Imam Besar surgawi telah menghapus segala dosa sekali untuk selamanya (Ibr. 9:26; 10:1 dst.)

Dalam ayat 24 istilah νῦν ἐμφανισθῆναι τῷ προσώπῳ τοῦ θεοῦ ὑπὲρ ἡμῶν yang berarti sekarang menghadap di hadapan Allah untuk kita. ἐμφανισθῆναι adalah kata kerja infinitif aorist pasif yang diterjemahkan tampil. Kata προσώπῳ merupakan kata benda datif netral tunggal, diterjemahkan di hadapan. Kata τοῦ θεοῦ adalah kata benda genitif maskulin

---

<sup>18</sup> Willian Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari IBRANI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

Tunggal dan diterjemahkan Allah. Frasa ini menjelaskan bahwa hanya Kristus yang telah menghadap Allah demi kepentingan manusia. Yesus Kristus, telah langsung menghampiri Allah, tanpa perantara sebab hanya Dia, Yesus Kristus yang adalah manusia sempurna, tanpa dosa, yang mampu secara langsung menghadap tahta Allah, sekaligus Ia sendiri telah menjadikan diri-Nya sebagai persembahan kudus bagi Allah, demi kita. Ia telah menjadi ganti kita di hadapan Allah, Ia telah menjadi persembahan yang terbaik, yang diinginkan oleh Allah.

## **Kristus Sebagai Final Untuk Keselamatan Manusia**

### *Darah Kristus Sebagai Persembahan Yang Sempurna*

Dalam Ibrani 9:23 menyatakan bahwa segala sesuatu yang disucikan dengan aturan hukum taurat yaitu harus dengan darah adalah lambang dari Sorga yang sesungguhnya. Segala sesuatu yang ada dalam peribadatan umat Yahudi/Yudaisme dalam perjanjian lama bukanlah esensi dari pengorbanan, penyelamatan yang diharapkan oleh Allah, apapun yang ada dalam Perjanjian lama benar-benar hanya penggambaran, atau tipologi yang Tuhan perlihatkan bagi bangsa Israel, tentang kekudusan-Nya. Dalam Perjanjian Lama bangsa Israel membawa korban di hadapan Allah berupa kambing, domba, lembu, melalui perantara para imam yang dipersembahkan di tempat khusus yang sudah disediakan di dalam kemah pertemuan, ataupun bait Allah. Diberikan aturan, bahwa korban yang diberikan di hadapan Allah harus korban yang sempurna, tetapi sesungguhnya itu bukanlah pengorbanan yang diharapkan oleh Tuhan, tidak mungkin darah binatang bisa menebus manusia. Manusia harus ditebus oleh manusia, dan manusia yang dikehendaki oleh Allah adalah manusia yang sempurna, yang tanpa dosa.

Penerima surat Ibrani mengalami konflik pemahaman antara kepercayaan orang-orang yang masih memegang teguh keyakinan agama Yahudi, dan kepercayaan orang-orang Yahudi yang sudah menerima Kristus. Dalam agama dan kebiasaan Yahudi, mereka diberikan kesempatan untuk memohon pengampunan dosa kepada Allah melalui pengorbanan binatang, yang dipersembahkan di bait suci, namun pada dasarnya tradisi pengampunan dosa agama Yahudi ini hanyalah sebagai gambaran akan pengorban Kristus dalam perjanjian baru. Pengampunan dosa yang sesungguhnya dinyatakan dalam

penumpahan darah yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Paulus menggunakan φανερόω (phaneroō) dan ἀποκαλύπτω (apokaluptō) secara sinonim, seperti yang terlihat jelas dalam pengulangan Rm. 1:17 dalam 3:21. Yang pertama menegaskan bahwa "di dalam setiap orang yang percaya, baik orang Yahudi maupun orang Yunani kebenaran Allah dinyatakan (ἀποκαλύπτεται)." Yang terakhir menekankan membenaran yang sama melalui iman: "Tetapi sekarang kebenaran Allah telah dinyatakan (πεφανέρωται) terpisah dari hukum Taurat," mengacu pada peristiwa Kristus yang terjadi satu kali dan keampuhan soteriologisnya. Kita melihat bahwa bagi Paulus menggunakan kata ini sebagai kata kunci untuk pernyataan keselamatan Allah (1:19) dalam Injil Yesus Kristus (lih. 16:26: "Injil-Ku ... sekarang telah diberitakan dan... diberitakan kepada segala bangsa").

Ross<sup>19</sup> menuliskan bahwa Jalan masuk ke tempat kudus Sorgawi adalah melalui kematian untuk pendamaian. Kematian Yesus di kayu salib merupakan sebuah transaksi yang betul-betul memenuhi semua persyaratan penebusan, dan hal ini menghasilkan pengampunan serta suatu bagian kekal yang dijanjikan. Tafsiran Alkitab Masa kini<sup>20</sup> mengatakan bahwa Hal pengorbanan diri Kristus Kepada Allah yang dilakukan sekali untuk selama-lamanya dalam kematian insani adalah bersifat sempurna dan terakhir. Korban itu menghasilkan secara sempurna tujuan semua semacam itu. Karena itu tidak ada kemungkinan korban yang lebih tinggi lagi, dan tidak ada korban lain yang diperlukan. Seperti yang dikatakan Yesus "sudah selesai" (Yoh 19:30). Demikianlah tidak perlu lagi dipersembahkan korban karena dosa.

## ***Keselamatan Hanya Ada Dalam Pengorbanan Kristus***

Dalam bagian ini memberikan penegasan bahwa pengorbanan Kristus adalah final. Yesus hanya berkorban satu kali saja menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan bagi manusia. Tafsiran Alkitab Masa kini<sup>21</sup> mengatakan bahwa pengorbanan diri Kristus

---

<sup>19</sup> Robert W Ross, *The Wycliffe Bible Commentary Vol. 3* (Malang: Gandum Mas, 2013).

<sup>20</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

<sup>21</sup> Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 3* (Surabaya: Momentum, 2009).

Kepada Allah yang dilakukan sekali untuk selama-lamanya dalam kematian insani adalah bersifat sempurna dan terakhir. Kata σωτηρίαν (sœtérían) artinya keselamatan (ayat 28) merujuk kepada pembebasan dari kuasa-kuasa jahat, dan dalam pengertian yang paling utama, pembebasan dalam penghakiman terakhir yang menentukan atau keselamatan eskatologis bagi dunia (Hak. 8:17; Wis. 16:6; 18:7; Sir. 16:1; 1 Mak. 5:62).

Dalam Ibrani 9:23-28 berisi doktrin keselamatan secara khusus dalam ayat 28 tentang Kristus yang telah menanggung dosa manusia untuk menganugerahkan keselamatan. Teologi Reformed<sup>22</sup> menekankan bahwa keselamatan adalah Karya Kristus, bukan karya manusia (Ef. 2:8-9). Kristus menyelamatkan manusia melalui penderitaan-Nya di kayu Salib. Berkhof<sup>23</sup> mengatakan bahwa berkat keselamatan Kristus mencangkup dalam beberapa hal yaitu: *Pertama*, Kristus memperbaiki hubungan manusia dengan Allah sehingga benar kembali dan juga memperbaiki hubungan antara manusia dan makhluk lainnya, melalui membenaran, termasuk juga pengampunan dosa, adopsi (pengangkatan) anak, damai dengan Allah dan kebebasan mulia. *Kedua*, Kristus memperbaharui manusia melalui kelahiran Kembali, panggilan di dalam hati, pertobatan, pembaharuan dan penyucian. *Ketiga*, Kristus menyediakan warisan kekal bagi manusia, membebaskan manusia dari penderitaan, dan maut, menjadikan manusia memiliki keselamatan kekal melalui perlindungan, ketekunan dan kemuliaan. Dick Mak<sup>24</sup> menyimpulkan bahwa orang percaya harus memandang Yesus untuk semakin diteguhkan dalam iman dan semakin mendapat kepastian tentang keselamatannya.

Keselamatan dalam bahasa asli σωτηρίαν sœterían (Keselamatan), Dalam PB, Kata σωτηρίαν (sœtérían) pertama-tama berasal dari LXX, di mana kata ini merupakan representasi Helenistik untuk berbagai kata Ibrani. σωτηρίαν (sœtérían) merujuk kepada "pertolongan, kelepaan, keselamatan" melalui orang atau keadaan, meskipun pada akhirnya kelepaan itu dilakukan oleh Allah. σωτηρίαν (sœtérían) dapat merujuk pada aktivitas Tuhan dalam arti yang lebih luas, tetapi tanpa mengabaikan perbuatan-perbuatan-Nya secara individu. Kata ini merujuk kepada pembebasan dari kuasa-kuasa jahat, dan dalam pengertian

---

<sup>22</sup> Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3* (Surabaya: Momentum, 2016).

<sup>23</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2010).

<sup>24</sup> Jan A Boersema et al., *Berteologi Abad XXI* (Malang: Literatur Perkantas, 2015).

yang paling utama, pembebasan dalam penghakiman terakhir yang menentukan dan dengan demikian keselamatan eskatologis bagi dunia (Hak. 8:17; Wis. 16:6; 18:7; Sir. 16:1; 1 Mak. 5:62). Selanjutnya PL menggunakan kata ini untuk Hamba Allah akan menjadi "terang bagi bangsa-bangsa"; "keselamatan Allah akan sampai ke ujung bumi" (Yes. 49:6).

Dalam 28 ὁ Χριστὸς ἅπαξ προσενεχθεὶς εἰς τὸ πολλῶν ἀνενεγκεῖν ἁμαρτίας artinya Kristus dikorbankan satu kali untuk menghapus dosa banyak orang. Kata Χριστὸς adalah kata benda nominatif maskulin tunggal, diterjemahkan Kristus. Kata προσενεχθεὶς merupakan kata kerja partisip aorist pasif nominatif maskulin tunggal, artinya telah dipersembahkan. Kata πολλῶν adalah kata sifat genitif maskulin jamak, artinya banyak orang. Kata ἀνενεγκεῖν merupakan kata kerja infinitif aorist aktif, artinya menanggung. Frasa ini menjelaskan bahwa Kristus telah menjadi korban yang dipersembahkan untuk menanggung dosa banyak orang.

Dalam hal ini rasul Paulus juga menyiratkan suatu hal, bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia itu tidak ada yang sempurna, dan segala sesuatu yang dilakukan manusia oleh manusia untuk menyelamatkan dirinya tidak akan pernah memuaskan hati Allah. Ini artinya, dengan cara dan usaha manusia sendiri, maka bisa dipastikan tidak ada seorang pun yang bisa masuk dalam Sorga, tempat di mana Allah bertahta. Ibrani 9:24 memberikan alasan mengapa tidak ada seorang pun yang bisa menghampiri Sorga yaitu karena Allah yang Maha Kudus bertahta di sana, sedangkan manusia telah tercemar oleh dosa. Dosa merupakan hal yang sangat serius dalam kehidupan manusia karena selain membuat tidak layak di hadapan Allah, dosa juga membuat manusia binasa (Roma 6:23). Orang yang masuk menghampiri Allah haruslah benar-benar bersih dari dosa. Karena itu manusia tidak bisa bersih dari dosa, Hanya dengan pengorbanan Kristus manusia disucikan. Kristus telah mengorbankan diri-Nya yang suci menghadap Allah untuk manusia berdosa. Darah Kristus telah dicurahkan untuk menyucikan manusia dari dosa, dengan demikian maka tuntutan penyucian darah telah digenapi dengan sempurna oleh Kristus kali untuk selamanya sehingga tidak perlu lagi pengorbanan darah untuk dosa manusia.

## KESIMPULAN

Ibrani 9:23-28 membahas tentang pengorbanan Kristus yang sempurna bagi keselamatan manusia. Pengorbanan ini dianggap sebagai puncak dan penggenapan dari sistem pengorbanan dalam Perjanjian Lama, menggantikan pengorbanan berulang yang dilakukan oleh para imam. Kristus menanggung dosa manusia di kayu salib, menghapus dosa dan mendamaikan hubungan antara manusia dan Allah. Pengorbanan-Nya dianggap final dan sempurna, dilakukan sekali untuk selamanya, tidak perlu diulangi.

Keselamatan manusia hanya dapat dicapai melalui pengorbanan Kristus, bukan melalui usaha manusia sendiri atau ritual keagamaan. Darah Kristus dipandang sebagai persembahan yang sempurna yang memenuhi tuntutan penyucian dalam hukum Taurat. Pengorbanan Kristus membuka jalan bagi manusia untuk dapat menghadap Allah secara langsung, memperbaiki hubungan yang rusak akibat dosa. Pemahaman akan karya Kristus ini dianggap sangat penting dalam iman Kristen, terutama dalam konteks jemaat awal yang mengalami konflik antara tradisi Yahudi dan ajaran Kristen.

Implikasi teologis dari pengorbanan Kristus, termasuk pembenaran, pengampunan dosa, adopsi sebagai anak Allah, perdamaian dengan Allah, dan jaminan keselamatan kekal. Penulis menekankan bahwa orang percaya harus memandang Yesus untuk semakin diteguhkan dalam iman dan mendapatkan kepastian tentang keselamatannya. Dengan demikian, jurnal ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang signifikansi teologis dari pengorbanan Kristus dalam doktrin keselamatan Kristen, khususnya dalam konteks penafsiran surat Ibrani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baan, G J. *TULIP (Lima Pokok Calvinisme)*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Barclay, Willian. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari IBRANI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 3*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2010.
- “Bible Hub,” n.d.

Boersema, Jan A, Jakob P D Groen, Mak Dick, Rufus T H Pos, Gerrit Riemer, and Henk Venema. *Berteologi Abad XXI*. Malang: Literatur Perkantas, 2015.

D., John, and D A Carson. *God and Culture*. English: The Paternoster, 1947.

Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 3*. Surabaya: Momentum, 2009.

———. *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Henry C. Thiessen. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1997.

Hia, Herni Wati. “Konsep Keselamatan Dan Aplikasinya Dalam Penginjilan.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 362–75. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i2.46>.

James Montgomery Boice. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2015.

Merril C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

R.C. Sproul. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.

Ross, Robert W. *The Wycliffe Bible Commentary Vol. 3*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Simon, Mark. “Teologi Turun-Naik Dalam Surat Ibrani.” *Junral Teologi Aletheia* 13, no. 02 (2011): 66.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2009.

Tong, Stephen. “*Yesus Kristus Juruselamat Dunia*,” 2004.

Wilson, Sheldon Todd. “Exegesis of Hebrews,” 6. Bible Research LLC., 2018.